

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikan mas adalah salah satu jenis ikan budidaya air tawar banyak dibudidayakan petani, baik pembenihan, pembesaran di kolam pekarangan ataupun air deras. Ikan mas hidup mulai dari perairan di dataran rendah sampai dataran tinggi pada ketinggian sekitar 1800 m dpl. Ikan mas tergolong jenis ikan yang mudah ditangani karena mempunyai daya tahan yang relatif tinggi, relatif cepat pertumbuhannya dan mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan dapat hidup sampai kadar garam 4 promil (Sunandar, 2010). Di Indonesia, ikan mas mulai dikenal pertama kali di daerah Galuh, Ciamis, Jawa Barat sekitar tahun 1810. Namun, mulai dipelihara baru sekitar tahun 1860, dan selanjutnya berkembang ke daerah lain di sekitar Jawa Barat (Khairuman dkk., 2002). Menurut Sunandar (2010), varietas ikan mas banyak dijumpai di berbagai daerah di Indonesia, antara lain: ikan mas Sinyonya, ikan mas Majalaya, ikan mas Kumpay, ikan mas Kaca, ikan mas Kancra Domas, ikan mas Koi dan ikan mas Punten. Untuk ikan mas Punten pertama kali dikembangkan pada tahun 1933 di Desa Punten, Kota Batu, Jawa Timur.

Perkembangan budidaya ikan mas (*Cyprinus carpio* L) di Indonesia mengalami kemajuan pesat dengan sistem pembudidayaan yang bermacam-macam. Namun, intensifikasi teknologi pemeliharaan ikan tidak akan membentuk benih unggul tanpa diikuti dengan usaha perbaikan genetik. Untuk memperbaiki kualitas induk, perlu dilakukan pemurnian ras induk ikan mas (*Cyprinus carpio* L) yang ada sehingga dihasilkan galur murni. Salah satu usaha memacu usaha

produksi adalah dengan meningkatkan kualitas benih dengan cara program pemuliaan yang tepat. Program pemuliaan yang berkembang saat ini adalah metode *gynogenesis*. Dengan *gynogenesis*, pembuatan populasi monoseks betina dapat diproduksi dalam satu generasi dan populasi *homozygous inbreed line* dikombinasikan dengan program peningkatan kualitas genetik ikan yang dapat dilakukan dalam waktu relatif singkat (3 generasi) (Rustidja, 1991 dalam Tamam, 2011). Menurut Dewi dkk. (2005), *ginogenesis* dapat juga digunakan untuk menghasilkan populasi yang hanya berkelamin betina atau pembentukan jantan homogamet dengan cepat.

Ginogenesis adalah proses terbentuknya zigot dari gamet betina tanpa kontribusi dari gamet jantan. Dalam *ginogenesis* gamet jantan hanya berfungsi untuk merangsang perkembangan telur dan sifat-sifat genetisnya tidak diturunkan. **PDF Reducer Demo**
Ginogenesis dapat terjadi secara alami dan buatan (Ternate, 2011). Untuk memperoleh hibrida-hibrida yang memiliki sifat unggul, diperlukan ikan-ikan yang bergalur murni sebagai bahan baku utama. Ikan-ikan bergalur murni dapat diperoleh dengan dua cara yaitu seleksi dengan teknik *sib-mating* (perkawinan sekerabat) dan teknik *ginogenesis* buatan. *Ginogenesis* yang dimaksud adalah bentuk khusus dari partenogenesis, dimana nukleus sperma yang masuk ke dalam telur dalam keadaan tidak aktif, sehingga perkembangan telur hanya dikendalikan oleh sifat genetik dari individu betina, atau dengan kata lain terbentuknya zigot tanpa peran material genetik gamet jantan (Kurniawan, 2014).

1.2 Tujuan

Tujuan kegiatan Praktek Kerja Lapang ini adalah mempelajari teknik ginogenesis ikan mas punten (*Cyprinus carpio*) di Instalasi Budidaya Air Tawar Punten, Kota Batu, Jawa Timur.

1.3 Manfaat

Manfaat dari Praktek Kerja Lapang ini adalah untuk menambah wawasan tentang teknik ginogenesis ikan mas punten (*Cyprinus carpio*) yang diharapkan dapat berguna di masa yang akan datang.

